BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat dari gaya berpakaian pelajar sekolah pada saat ini mungkin memang terlihat kaku dan membosankan. Pakaian berseragam yang digunakan pelajar sangat penting untuk digunakan sebagai identitas bahwa dia merupakan siswa pelajar. Kewajiban untuk berseragam yaitu untuk mendidik siswa agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam kesehariannya.

Dengan berseragam siswa diajarkan untuk menerapkan bahwa semua siswa yang berseragam itu setara atau sejajar, agar tidak terjadi perbedaan saat berseragam sekolah melalui status sosial dalam masyarakat. Agar proses belajar mengajar pun berlangsung lebih formal seragam pada siswa digunakan sebagai simbol bahwa pembelajaran yang terjadi yaitu proses pendidikan yang cukup tertib.

Pada gaya ber*fashion* sesuai aturan di sekolah yang biasanya diatur dari ujung kepala sampai pucuk kaki yaitu; kerajinan rambut, untuk siswa laki-laki maupun perempuan biasanya diharuskan untuk merapikan rambutnya, terlebih pada pria yang tidak diperbolehkan memiliki rambut panjang seperti perempuan. Kemudian pada baju yang diharuskan sesuai dengan aturan dan tidak boleh dikeluarkan, namun tidak semua sekolah melarang mengeluarkan bajunya, ada sekolah yang mengharuskan mengeluarkan bajunya.

Pada bagian bawah rok atau celana harus seragam dengan yang lainnya, biasanya tidak diperbolehkan memakai celana atau rok yang modelnya tidak sesuai atau tidak pantas digunakan saat jam sekolah. Dan yang terahir yaitu sepatu, sepatu siswa

sekolah pada umumnya diharuskan berwarna hitam, dan di beberapa sekolah diperbolehkan bersepatu bebas pada hari Sabtu.

Dari gaya ber*fashion* sesuai aturan di sekolah tak jarang ditemukan siswa yang tidak mentaati peraturan tersebut, banyak anak yang secara langsung melanggarnya dengan alasan kebebasan berekspresi. Memang benar gaya ber*fashion* sesuai aturan sekolah tidak berpengaruh dalam proses belajar mengajar, namun berfungsi untuk mendidik siswa, karena sekolah di Indonesia sekarang ini bertujuan untuk mendidik, tidak hanya mengajar pembelajaran.

Sebenarnya dengan dibuatnya peraturan ber*fashion* yaitu berguna untuk mendidik siswa agar selalu tertib dan rajin. Peraturan ber*fashion* ini sangatlah penting untuk mengembangkan moral siswa, moral ini yaitu sebuah hal yang pastinya diterapkan dalam dunia kerja beserta kedisiplinan. Dengan terciptanya siswa yang disiplin maka ke depannya siswa akan mampu berkembang dengan baik, siswa akan mampu menjadi generasi penerus yang bermoral, generasi yang akan menjadikan Indonesia lebih disiplin dan berkembang untuk ke depannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari-15 Februari 2018, diketahui ada beberapa siswa laki-laki memiliki potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. SMK Negeri 2 Pati memiliki peraturan terhadap gaya rambut siswanya, yaitu rambut siswa laki-laki tidak lebih dari 3 centimeter dan tidak dicat (pewarna rambut). Sedangkan untuk wanita ditemukan beberapa siswanya menggunakan sepatu yang tidak berwarna hitam. Padahal tata tertib SMK Negeri 2 Pati mewajibkan semua siswa-siswinya mengenakan sepatu berwarna hitam polos.

Selanjutnya dari pengamatan diketahui bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengenakan atribut dengan lengkap, baju seragam yang tidak dikenakan tidak rapi (dikeluarkan). Memakai perhiasan dan atau aksesoris yang berlebihan pada siswi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, diketahui bahwa setiap minggunya selalu diadakan razia tata tertib siswa, tetapi sampai saat ini belum memberikan efek jera kepada siswa agar menaati tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah.

Peneliti melanjutkan wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 2 Pati, hasil wawancara diketahui bahwa siswa beralasan bahwa sepatu, seragam dan *fashion* mereka dalam menggenakan seragam adalah cerminan ekspresi para siswa. Tetapi guru Bimbingan dan Konseling menambahkan bahwa sebenarnya siswa-siswi belum memahami dengan baik manfaat dan fungsi dari seragam yang mereka kenakan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama pada kedisiplinan dalam berseragam. Salah satunya setiap pagi selalu dilakukan pemeriksaan kepada siswa oleh beberapa guru piket yang setiap hari selalu terjadwal secara bergantian. Guru piket tersebut memerika setiap siswa yang hendak memasuki gerbang sekolah. Setiap pagi selalu ada siswa yang tidak menggunakan seragam dengan lengkap, siswa tersebut tidak mengenakan atribut seragam yang telah ditentukan, siswa mengubah bentuk celana dan rok seragam. Siswa tidak memasukan baju seragam ke celana atau rok, tidak mengenakan ikat pinggang identitas sekolah, tidak mengenakan sepatu dan kaos kaki sesuai dengan ketentuan sekolah.

Selanjutnya juga ditemukan beberapa siswa yang tidak mengenakan topi saat mengikuti upacara, tidak menggunakan seragam olahraga saat mengikuti pelajaran

olahraga. Tidak mengenakan seragam praktik atau pakaian olahraga saat berangkat sekolah, tidak melepas jaket di tempat parkir, dan tidak menggunakan pakaian *wearpack* ketika praktikum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudzaifah (2012: 10) diketahui pemakaian seragam bertujuan untuk mendisiplinkan siswa ketika belajar. Serta penanggulangan keberagaman siswa yang berasal dari lingkungan dan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Kemampuan penanganan pihak sekolah dalam pemakaian seragam dijalankan rutin yaitu dengan adanya jadwal petugas piket pagi kesiswaan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Hudzaifah yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan kedisiplinan berseragam pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati tahun pelajaran 2017/2018 melalui layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

Pemilihan bimbingan kelompok oleh peneliti tidak lain karena jumlah siswa di kelas X Gambar Bangunan yang teridentifikasi kurang disiplin dalam berseragam. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, diketahui ada sembilan murid dengan rincian; enam siswa dan tiga siswi yang belum memiliki kedisiplinan dalam berseragam.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat bagi peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno, 2004: 178).

Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 176) *live model* adalah belajar modeling yang mana model benar-benar ada atau hadir di lingkungan pengamat.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dipadukan dengan teknik *live model* agar anggota kelompok dapat mengamati secara langsung model yang dihadirkan atau ditampilkan oleh peneliti. Sehingga stimulus untuk perubahan perilaku pada anggota kelompok dapat cepat terbentuk.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian "Peningkatan Kedisiplinan Berseragam melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live model* pada Siswa Kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dapat meningkatkan kedisiplinan berseragam pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.2.2 Apakah kedisiplinan berseragam pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati dapat ditingkatkan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* untuk meningkatkan kedisiplinan berseragam pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.3.2 Mendeskripsikan kedisiplinan berseragam pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Peneliti menguraikan manfaat-manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Siswa dapat memiliki kedisiplinan berseragam setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa di SMK Negeri 2 Pati.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Pati.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan berseragam melalui layanan bimbingan kelompok teknik *live model*, dan penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Pati Tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kedisiplinan Berseragam

Kedisiplinan berseragam merupakan kondisi siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pati yang selalu mengenakan seragam dan atribut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh SMK Negeri 2 Pati. Penggunaan seragam dan atribut yang sesuai yaitu pada hari Senin-Selasa; mengenakan seragam OSIS, Rabu menggunakan seragam hitam sebagai seragam identitas SMK Negeri 2 Pati dan Kamis menggunakan seragam Pramuka. Hari Jum'at menggunakan seragam batik.

Pada penggunaan celana seragam tidak diubah modelnya menjadi model pensil. Untuk sepatu selain hari Jum'at siswa menggunakan sepatu dengan warna hitam serta kaos kaki putih. Siswi yang berhijab menggunakan jilbab warna putih polos untuk seragam OSIS dan batik, sedangkan coklat tua digunakan saat mengenakan seragam Pramuka. Atribut seperti topi digunakan setiap upacara bendera, pakaian olahraga digunakan setiap pelajaran olahraga.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model*

Layanan bimbingan kelompok teknik *live model* merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu siswa (anggota kelompok) dalam pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan, dalam hal ini adalah kedisiplinan berseragam.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diawali dengan tahap pembentukan, di mana peneliti memperkenalkan diri di hadapan anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengucapkan salam dan menjelaskan pengertian, tujuan, tata cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok, tidak lupa melakukan permainan sebagai perekat dan meningkatkan dinamika kelompok.

Setelah tahap pembentukan, peneliti dan anggota kelompok memasuki tahap peralihan. Peneliti menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan pada tahap inti (kegiatan), peneliti juga mengamati kesiapan masing-masing anggota kelompok untuk memasuki tahap inti layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

Memasuki tahap inti, peneliti memimpin anggota kelompok membahas topik yang telah ditetapkan (topik tugas) dan menjaga dinamika kelompok tetap terbangun dengan dinamis. Pada tahap ini pula peneliti menerapkan teknik *live model*. Teknik *live model* diawali dengan tahap pertama yaitu perhatian. Di tahap pertama ini peneliti harus cermat dalam memilih dan menghadirkan *live model*. *Live model* yang dipilih harus memiliki beberapa kriteria, antara lain: komunikatif, atraktif, dan dikenal oleh sebagian atau semua anggota kelompok. Untuk hal ini peneliti meminta saran dari kolaborator untuk bersama memilah dan memilih siapa saja yang pantas dan layak dijadikan *live model*.

Tahap kedua yaitu retensi. Pada tahap ini peneliti mempersilahkan *live model* untuk mengutarakan pendapat, komentar ataupun ceritanya kepada anggota kelompok. Pendapat, komentar ataupun cerita yang disampaikan harus disesuaikan dengan topik tugas yang tengah di bahas, agar pembahasan tidak keluar dari topik tugas yang telah ditetapkan peneliti.

Tahap ketiga dari teknik *live model* adalah reproduksi. Peneliti meminta semua anggota kelompok untuk menirukan gaya berpakaian *live model* untuk memperoleh perbandingan penampilan anggota kelompok, antara sebelum dan sesudah mengenakan seragam dengan rapi. Untuk itu peneliti berusaha meminta bantuan dari kolabolator agar menyiapkan cermin dengan ukuran yang cukup dan dipasang di ruang bimbingan dan

konseling. Agar anggota kelompok dapat memperhatikan sendiri bagaimana penampilan mereka sebelum dan sesudah menirukan gaya dari *live model*.

Tahap keempat atau terakhir dari implementasi teknik *live model* adalah motivasi. Tahap ini peneliti dan *live model* secara bergantian memberikan dorongan atau motivasi kepada anggota kelompok agar mempertahankan perubahan yang telah dimiliki oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pula peneliti memberikan *reinforce* berupa pemberian pengertian manfaat kedisiplinan, terlebih pada kedisiplinan dalam berseragam sebagai upaya pembentukan karakter bangsa.

Memasuki tahap pengakhiran, peneliti meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dan menentukan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya peneliti memimpin doa sebagai penutup kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.